

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Upaya Pemenuhan Ekonomi Perempuan Jawa

Pada bab ini akan dijelaskan hasil dan pembahasan mengenai upaya yang dilakukan oleh tokoh perempuan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya pada rumusan masalah, yaitu terkait pemenuhan ekonomi, sarana produksi, dan relasi produksi. Sebelum membahas sarana produksi dan relasi produksi, akan dijelaskan terlebih dahulu para tokoh perempuan dan berbagai macam upaya pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan untuk memenuhi ekonominya dalam novel *Ibu Sinder* karya Pandir Kelana.

Novel *Ibu Sinder* karya Pandir Kelana menceritakan perjalanan perempuan yang melewati masa penjajahan Belanda, masa pendudukan Jepang, dan pada saat masa kemerdekaan Indonesia. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, novel ini berlatar tempat di Jawa tepatnya di Kota Solo dan Yogya sekitar tahun 1940 sampai 1947. Ibu Sinder mempunyai nama asli Raden Ajeng Winarti. Setelah menikah dengan Suprpto yang bekerja sebagai Sinder atau pengawas perkebunan milik orang Belanda Raden Ajeng Winarti mendapat panggilan Sinder.. Dalam perjalanannya terdapat berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh tokoh perempuan. Salah satunya permasalahan ekonomi yang menjadi fokus penelitian ini. Pada novel *Ibu Sinder* karya Pandir Kelana digambarkan tokoh perempuan melakukan berbagai macam cara untuk memenuhi ekonominya dengan bekerja supaya bisa untuk bertahan hidup.

4.1.1 Ibu Sinder: Refleksi Perempuan Jawa Masa Kolonial

Tokoh Ibu Sinder atau yang mempunyai nama asli Raden Ajeng Winarti merupakan tokoh perempuan yang paling diceritakan di samping masih ada tokoh perempuan lain dalam novel. Ibu Sinder merupakan perempuan keturunan ningrat dan dididik seperti anak-anak gadis kerabat keraton lainnya. Di samping pendidikan formal gaya keraton, Ibu Sinder juga mendapatkan pendidikan khusus oleh ayah, ibu, dan bibi-bibinya. Ibu Sinder termasuk anak gadis yang serba ingin tahu, cerdas otak, dan memiliki ingatan yang kuat. Dari bibi Mari, Ibu Sinder mewarisi kepandaian meramu jamu-jamu dan bahan-bahan kecantikan tradisional. Keterampilan masak-memasak dan sulam-menyulam didapatkan melalui bimbingan dari Bibi Senik dan ibu kandungnya sendiri. Ibu Bendoro mengajarkan keterampilan batik-membatik, dan Bibi Dumilah dianggap menjadi orang yang bisa membentuk watak dan kepribadiannya. Untuk ilmu pengetahuan dan keterampilan seni kebudayaan diterimanya dari ayahnya sendiri yang bernama BRM Kusumojati, merupakan seorang bangsawanyang mempunyai empat istri dan simpanan di berbagai tempat.

Bagi Ibu Sinder sudah menjadi darah daging segala bentuk kebudayaan Jawa khususnya yang didapatkan dari keraton. Buku-buku tulisan tangan berhuruf Jawa sangat ditekuninya. Serat-serat *Babad Tanah Jawa* juga tidak lepas dari pandangannya, tidak lupa tokoh pewayangan juga dipelajari dengan tekun.

- (1) Dengan ketekunan yang mengagumkan diejanya berulang-ulang. Serat kisah ramayana dan mahabharata. Tokoh-tokoh wayang itu hidup dalam angan-angan, tabiat, dan perangnya. (IS/17)

Mempelajari berbagai kebudayaan Jawa membuat Ibu Sinder selalu sabar dan rendah hati dalam menghadapi sebuah permasalahan. Salah satunya pada saat suaminya selingkuh dengan istri majikannya. Ibu Sinder menganggap hal tersebut wajar dilakukan oleh seorang laki-laki seperti ayahnya dulu. Bahkan Ibu Sinder tidak menganggap istri dari suaminya merupakan musuh baginya.

(2) Wanita Indo ini bukan *maruku*, hakikatnya sama dengan “simpanan-simpanan” Ayah dulu. (IS/57)

Sebagai seorang perempuan, seharusnya Ibu Sinder bisa marah dengan perbuatan yang dilakukan oleh suaminya. Hanya saja Ibu Sinder membiarkan hubungan terlarang tersebut demi membuat hubungan antara dia dengan suaminya, dan suaminya dengan majikannya tetap berjalan baik. Perlakuan menyimpang tersebut dianggap sebagai perbuatan yang wajar dilakukan oleh suaminya yang memang menjadi pujaan banyak wanita termasuk Istri majikannya. Ibu Sinder memegang erat sesuatu yang diajarkan ibu dan bibinya sebelum menikah, bahwa lelaki di dalam rumah itu memang menjadi seorang suami bagimu, tetapi jika di luar rumah kita tidak tahu lagi. Jadi, Ibu Sinder bisa sabar dan iklas sebagai seorang perempuan yang memegang teguh pendidikan di keraton yang diajarkan oleh ibu dan bibi-bibinya dulu. Semenjak mempunyai suami, Ibu Sinder tidak lagi berada di keraton karena harus menempati rumah dinas bersama suaminya.

Ibu Sinder mendapatkan panggilan Sinder setelah menikah dengan Suprpto yang bekerja sebagai Sinder atau pengawas perkebunan milik orang Belanda. Dalam hal ekonomi, Ibu Sinder masih bisa bergantung kepada

suaminya yang masih bekerja. Akan tetapi, semua berubah drastis setelah suaminya meninggal dan anaknya Suhono diasingkan oleh tentara Jepang. Ibu Sinder harus berjuang sendiri dalam menjalani hidup dan memenuhi kebutuhan salah satunya kebutuhan ekonomi. Adanya kebutuhan ekonomi memang mengharuskan perempuan untuk bekerja. Dengan bekerja sebenarnya bukan hanya untuk mendapatkan uang, melainkan juga dengan pekerjaan manusia juga bisa membuktikan diri sebagai makhluk sosial yang bisa bekerja sama dengan orang lain. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Ibu Sinder yang harus rela berpindah dari Solo menuju Yogya dalam upayanya untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Di Yogya Ibu Sinder bertahan hidup dengan cara membatik, berjualan jamu, dan membuka sebuah warung makan.

4.1.1.1 Membatik: Ekspresi Seni Menjadi Sumber Ekonomi

Membatik merupakan kebiasaan yang sudah lama ada di Indonesia termasuk pada zaman penjajahan. Membatik pada awalnya diperkirakan lahir di kalangan petani pada zaman kerajaan Mataram kuno. Akan tetapi, adanya perhatian khusus dari keraton membuat batik masuk dalam lingkungan keraton yang merupakan wujud pengabdian rakyat kepada raja (Hayati, 2006). Orang Jawa percaya bahwa untuk mencapai kebaikan dibutuhkan keseimbangan dan keselarasan antara manusia, lingkungan, dan alam. Lingkungan keraton memang dianggap sesuai untuk melakukan proses membatik, karena lingkungan hidup membatik yang baik adalah suatu lingkungan yang di dalamnya hidup dengan baik pula karawitan, tari, wayang, keris, seni ukir, dan adat istiadat (Rustopo, 2008:98).

Hal tersebut sesuai dengan Ibu Sinder yang juga mendapatkan keterampilan membatik dari para pengasuhnya sewaktu masih kecil pada saat masih hidup di keraton. Pada zaman penjajahan Belanda, membatik hanya digunakan Ibu Sinder untuk mengisi waktu luang, khususnya ketika ditinggal suaminya pergi bekerja atau sedang keluar rumah bertemu dengan Sinder atau pekerja yang lain. Seperti diketahui pada masa itu perempuan sangat terbatas untuk bisa melakukan sesuatu, salah satu hal yang bisa dilakukan adalah membatik.

(3) Seperti biasa, Suprpto menegur. “Belum tidur Bu?” lalu jawab Ibu Sinder. “Aku ingin kain batik ini lekas selesai.” (IS/37)

Pada kutipan tersebut bisa dijelaskan bahwa membatik memang sudah menjadi kebiasaan dari Ibu Sinder. Membatik bagi Ibu Sinder disamping untuk mengisi waktu luang, juga untuk berjaga-jaga ketika ada keperluan untuk memakai kain batik seperti pada saat perayaan anak kandungnya yang berhasil menjadi insinyur dan pada saat mendapat sebuah undangan dari majikan suaminya. Banyak tamu undangan yang menyukai Ibu Sinder memakai batik. Salah satunya Suprpto suaminya dan Suhono anaknya. Selain itu, majikan Suprpto juga tidak ketinggalan untuk memuji keanggunan Ibu Sinder ketika memakai batik.

Terlepas dari berbagai keunggulan membatik, tetap saja membatik pada masa penjajahan bisa dikatakan menjadi usaha paling lemah yang dilakukan oleh kebanyakan perempuan. Membatik pada saat itu belum menjadi sebuah barang yang diperdagangkan sehingga hanya dilakukan oleh putri keraton sebagai pengisi waktu luang (Hayati, 2006). Hal tersebut

termasuk yang dilakukan oleh Ibu Sinder, tidak ada lagi yang bisa dilakukan selain kodrat sebagai seorang istri yang harus melayani suami.

Membatik pada keadaan tersebut bagi Ibu Sinder hanya sebagai kebiasaan, karena dia masih bisa mengandalkan kehidupan perekonomiannya kepada suaminya.

Pada saat masa pendudukan Jepang, membatik yang mulanya dilakukan oleh Ibu Sinder untuk mengisi waktu luang kini mulai berubah.

Hal tersebut disebabkan keadaan yang berubah drastis pada saat Jepang menduduki Indonesia. Pengasingan banyak terjadi pada saat itu. Salah satunya dialami oleh Suhono anak Ibu Sinder. Selain anaknya yang diasingkan, Ibu Sinder juga mendapatkan musibah yang cukup berat saat mengetahui suaminya Sinder Suprpto meninggal dunia. Ibu Sinder harus berpindah tempat tinggal di Yogya tepatnya di kampung Balokan karena rumah yang ditempati oleh Ibu Sinder di Solo akan diambil alih oleh tentara Jepang. Untuk menyambung hidup di tempat tinggal barunya, Ibu Sinder mengubah keterampilan membatik yang dulu hanya kebiasaan sembari menunggu suaminya pulang, saat ini menjadi sebuah sumber penghasilannya untuk bertahan hidup.

(4) Ibu sinder bertekad untuk bisa menyambung hidup dengan membatik (N/PE/B/92/1).

(5) Ibu Sinder masih tetap mengandalkannya pada pembatikannya yang tidak kurang pesanan (N/PE/B/102/2).

Pada kutipan N/PE/B/92/1 dan N/PE/B/102/2 menunjukkan perubahan fungsi dalam membatik yang dialami oleh Ibu Sinder.

Membatik memang sudah menjadi darah daging dari Ibu Sinder.

Dimanapun tempatnya dia tidak pernah lupa untuk membatik. Dalam perjalanannya pada masa penjajahan Belanda Ibu Sinder membatik hanya untuk mengisi waktu luang, tetapi pada masa pendudukan Jepang membatik menjadi salah satu upaya dari Ibu Sinder untuk memenuhi perekonomiannya. Pada kenyataannya membatik yang dulu hanya diajarkan di keraton, saat ini bisa dilaksanakan di luar keraton. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Sinder nantinya juga mengajarkan membatik kepada para tetangganya.

Dalam perkembangannya, batik saat ini sudah menjadi sebuah industrial yang berperan penting dalam aktivitas ekonomi, karena meningkatnya kebutuhan untuk memproduksi batik (Hayati, 2006). Perubahan-perubahan dalam dunia batik menjadi industrial terjadi karena berbagai macam hal salah satunya adalah dengan pengaruh perkembangan dunia pengetahuan dan teknologi. Pendudukan Jepang dan pada saat perang kemerdekaan Indonesia (Rustopo, 2008:94). Pada saat pendudukan Jepang bahan untuk membuat batik sangat jarang ditemukan, sehingga batik sangat berharga. Banyak masyarakat yang tertarik dengan kain batik. Akan tetapi, karena kesulitan dalam memproduksi kain batik, tidak semua orang mempunyai keterampilan membatik. Hal tersebut seharusnya bisa lebih dimanfaatkan oleh orang yang mempunyai keterampilan dalam membatik, dari yang mulanya hanya ekspresi seni bisa dimanfaatkan menjadi sebuah sumber ekonomi.

4.1.1.2 Berjualan Jamu: Keihlasan Berbuah Penghasilan

Selain mengandalkan keterampilan membuat sebagai cara untuk melakukan pemenuhan ekonominya, Ibu Sinder juga berjualan jamu. Jamu merupakan obat tradisional yang dibuat dari akar-akaran, daun-daunan, dan sebagainya yang mempunyai manfaat untuk menyembuhkan penyakit.

Jamu telah dikenal dari zaman keraton Yogyakarta dan Surakarta. Resep dalam membuat jamu pada saat itu hanya bisa diketahui oleh orang-orang keraton. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, resep tersebut menyebar melalui kerabat-kerabat keraton yang ingin mengetahui bagaimana cara dalam membuat jamu. Sehingga jamu sudah menjadi salah satu kebudayaan yang ada dalam masyarakat (Jayani, para 1).

Ibu Sinder sendiri mendapatkan keterampilan untuk meramu jamu pada saat dia kecil, sewaktu masih berada di keraton. Ibu Sinder mulai membuat jamu ketika ada seorang Ibu tetangga yang bertamu ke rumahnya. Ibu tersebut berniat bertamu untuk meminta maaf kepada Ibu Sinder karena sering marah-marah sampai terdengar di rumah Ibu Sinder. Jika sedang marah perempuan tersebut sering kehilangan keseimbangan. Ibu Sinder mulai menyadari, sebenarnya Ibu tersebut mengidap penyakit darah tinggi. Ibu Sinder langsung membuat jamu. Setelah itu, Ibu tersebut bisa sembuh. Kesembuhan Ibu tersebut menarik perhatian warga, banyak warga yang kurang enak badan meminta Ibu Sinder untuk membuat jamu. Dari membuat jamu Ibu Sinder bisa mendapatkan penghasilan tambahan untuk bertahan hidup selain masih terus membuat.

(6) Baik, kalau begitu besok kemari lagi ya Dik. Jamunya akan kusiapkan. (P/PE/JJ/101/2)

(7) Terimalah cobaan tuhan nduk, kusiapkan jamu untukmu. Sana mandi-mandi biar segar (P/PE/JJ/166/4)

Pada awalnya Ibu Sinder membuat jamu kepada yang memesan tanpa dipungut biaya sedikitpun. Dia cukup senang karena bisa membantu para tetangganya. Hanya saja semakin lama semakin banyak yang memesan jamu membuat Ibu Sinder memerlukan banyak biaya untuk membeli bahan meramu jamu. Ibu Sinder sekarang mulai mendapatkan penghasilan tambahan dari hasil penjualan jamu untuk biaya kehidupan sehari-hari.

Jamu saat ini bukan hanya menjadi sebuah budaya, melainkan juga sebagai sebuah komoditas yang dibutuhkan oleh masyarakat. Perkembangan kebutuhan akan jamu tersebut dimulai dari sarana pengobatan bagi keluarga yang dijalankan secara turun-temurun. Sebelum berguna dalam hal ekonomi, jamu hanya sering digunakan sebagai obat tradisional yang berfungsi sebagai tindakan untuk menjaga kesehatan dan terkadang juga bisa dimanfaatkan untuk mengobati suatu penyakit yang dialami oleh anggota keluarga (Pratiwi, 2005).

4.1.1.3 Membuka Warung: Dari Memasak di Rumah Menjadi Rumah Makan

Pada saat Indonesia sudah merdeka disamping tetap membuat, membuat jamu, dan berjualan, Ibu Sinder kini bisa membuka usaha baru yaitu membuat sebuah warung makan yang ramai didatangi oleh para pengunjung. Selain masakannya yang enak, warung tersebut juga ramai

diperbincangkan karena banyak yang penasaran dengan asal usul Ibu

Sinder sampai bisa membuka warung di Yogya. Warung tersebut diberi

nama warung Climen yang mempunyai arti warung sederhana. Nama

Climen kini juga menjadi panggilan dari Ibu Sinder

(8) Tidak hanya hidangan masakannya saja yang menjadi buah bibir, tetapi si pemilik warung pun mengundang perhatian orang (N/PE/BW/5/1).

(9) Ibu Climen langsung menuju ruang depan untuk menyongsong kedatangan tamu-tamu pengunjung warungnya(N/PE/BW/174/2)

Pada kutipan N/PE/BW/5/1 dan N/PE/BW/174/2 terlihat

menunjukkan keadaan warung makan Ibu Sinder yang ramai dikunjungi

oleh para pembeli karena asal usul Ibu Sinder dan keterampilannya dalam

memasak. Berbagai macam keterampilan yang diajarkan Ibu kandung dan

bibi-bibinya di keraton memberi manfaat yang besar bagi kehidupan Ibu

Sinder, salah satunya memasak. Dengan bekal keterampilan tersebut, Ibu

Sinder bisa membuka sebuah warung yang menjual makanan hasil

masakannya sendiri. Dari warung tersebut kehidupan Ibu Sinder terlihat

semakin baik dalam segi ekonominya. Dasar dari pekerjaan Ibu Sinder

dalam membuka sebuah warung adalah dengan memanfaatkan

keterampilannya dalam memasak. Keterampilan tersebut seharusnya juga

dimiliki oleh para perempuan pada umumnya, khususnya para ibu rumah

tangga.

Perempuan memang terlihat lemah secara fisik sehingga dalam

memilih sebuah pekerjaan alangkah baiknya harus disesuaikan dengan

keterampilan umum yang mereka miliki, seperti mengerjakan pekerjaan rumah tangga di dalam rumah. Namun, kebanyakan perempuan menganggap pekerjaan yang dilakukan di dalam rumah meskipun mendapatkan uang tidak bisa dikatakan sebuah pekerjaan, bagi mereka pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan di luar rumah (Newberry, 2013:139). Mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, khususnya di rumah sendiri memang tidak mendapatkan gaji. Akan tetapi, setidaknya bisa mendapatkan pengalaman ketika suatu saat nanti harus hidup mandiri. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Ibu Sinder, mulai dari bekerja membuat batik, berjualan jamu, dan membuka sebuah warung makan. Semua pekerjaan yang dia lakukan sebenarnya berasal dari kebiasaan sebagai seorang perempuan khususnya sebagai seorang ibu rumah tangga. Ketika sudah tidak ada suaminya, dia bisa memanfaatkan keterampilan dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga menjadi sebuah peluang untuk mendapatkan penghasilan.

Dalam perjalanan kehidupannya di Yogya, Ibu Sinder terlihat sangat mudah bersosialisasi dengan warga sekitar meskipun para tetangganya mempunyai latar belakang yang beragam. Akan tetapi, para tetangga yang kebanyakan perempuan ini mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk melakukan pemenuhan ekonominya masing-masing meskipun dengan cara yang berbeda.

4.1.2 Ibu Martotenoyo

4.1.2.1 Pedagang Pasar: Interaksi Melebihi Komoditas

Ibu Martotenoyo merupakan istri dari ketua RT di tempat Ibu Sinder tinggal sekarang. Perkenalan mereka dimulai ketika Ibu Sinder akan melapor kepada ketua RT setempat sebagai warga baru di tempat tersebut. Mereka semakin sering bertemu dalam kehidupan sehari-hari.

Pada suatu hari Ibu Sinder melihat setumpuk kain batik di rumah Ibu Martotenoyo. Ibu Sinder pada awalnya langsung mengira kalau Ibu Martotenoyo juga terampil dalam membatik. Akan tetapi perkiraan Ibu Sinder kurang tepat karena Ibu Martotenoyo ternyata seorang pedagang di pasar. Hal tersebut bisa dilihat dari percakapan mereka pada kutipan di bawah ini.

- (10) Melihat setumpul kain batik di atas meja, Ibu Sinder menyeletuk, “Dik Marto membatik?”
“Ah tidak Bu, ini hanya dagangan. Hanya satu dua yang batik asli, lainnya cap-capan. Aku juga jualan di pasar, ya lumayan untuk tambah-tambah belanja,” jawab Bu Marto.

Sebagai seorang istri dari ketua RT, seharusnya Ibu Martotenoyo bisa menggantungkan kehidupan ekonomi kepada suaminya yang masih ada dan bekerja. Akan tetapi, Ibu Martotenoyo tetap berusaha bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Selain karena tidak ingin bergantung kepada suaminya, keadaan lingkungan juga memungkinkan Ibu Martotenoyo untuk tetap bekerja. Dengan bekerja sebagai pedagang pasar, Ibu Martotenoyo bisa dekat dengan warga sekitar yang berasal dari berbagai latar belakang termasuk semakin dekat dengan Ibu Sinder.

Menjadi pedagang pasar mempunyai keuntungan tersendiri karena pasar memiliki peranan yang penting dalam kegiatan perekonomian.

Pelaku perekonomian di pasar meliputi pedagang dan pembeli. Pembeli memiliki sebuah kebutuhan yang yang dapat dipuaskan melalui pertukaran dan hubungan yang didapat dari seorang penjual (Kristiningtyas, 2012).

Untuk mewujudkan proses transaksi jual beli harus terdapat sebuah komoditas atau sesuatu barang yang tersedia untuk dijual di pasar, meskipun dalam skala kecil. Dari proses penjual dan pembeli di pasar akan tercipta banyak interaksi yang bermanfaat untuk kehidupan sosial para pelakunya.

4.1.3 Ibu Mirah

4.1.3.1 *Candak Kulak*: Dari Pakaian Sampai Berlian

Ibu Mirah sebenarnya merupakan seorang yang terdidik. Pada saat masa penjajahan Belanda, Ibu Mirah merupakan seorang perawat yang bekerja di sebuah rumah sakit. Pada masa pendudukan Jepang dia dikirim ke Jepang dengan dijanjikan untuk mendapatkan pendidikan lanjutan untuk kemudian menjadi seorang dokter di Jepang. Akan tetapi, pada saat di Jepang ternyata tidak mendapatkan pendidikan yang semestinya. Ibu Mirah malah diajarkan mengurus dapur dan melayani tamu karena Ibu Mirah dijadikan sebagai seorang pelayan untuk orang Jepang.

Setelah berbagai macam cara dia lakukan agar bisa kembali ke Indonesia hingga akhirnya bertempat tinggal di Yogya. Di Yogya tepatnya di kampung Balokan yang juga menjadi tempat tinggal Ibu Sinder. Ibu Mirah melakukan pemenuhan ekonominya dengan bekerja menjadi

pedagang *candak kulak*. *Candak kulak* merupakan *bebakulan kathi tuku barang dagangan apa wae' kanthi pawitan cilik-cilik banjur enggal-enggal didolatau* berjualan yang dimulai dari membeli barang dagangan apa saja mulai dari barang-barang kecil kemudian langsung segera dijual (Balai Bahasa Yogyakarta, 2001: 91).

(11) Sebenarnya, bu mirah mampu berbuat lebih banyak lagi. Tetapi ia tidak ingin dinilai oleh lingkungannya sebagai seorang janda yang berada, menurut ukuran kampung balokan. Usaha *candak kulak* tetap dilakukan dan berjalan lancar, tidak lagi terbatas pada jual beli pakaian, kain-kain saja, tapi sudah berkembang sampai jual beli perhiasan, sekalipun kadang-kadang cadangan perhiasan sendiri yang diperdagangkan (N/PE/CK/125/4).

(12) Nak bargowo, mbakyumu ini bukan bakul *candak kulak* sembarangan. Intan berlian pun dicandakkulakkan lho (P/PE/CK/142/5)

Ibu Mirah sekarang menjadi pedagang *candak kulak* yang cukup disegani di tempat dia tinggal. Dengan usahanya tersebut sebenarnya Ibu Mirah bisa hidup mewah. Akan tetapi, Ibu Mirah memilih hidup sederhana seperti warga Balokan pada umumnya. Usaha ini dimulai Ibu Mirah dari modal sedikit uang yang bisa dia tabung sebelumnya. Dalam menjalankan kegiatan *candak kulak* bisa dilakukan dimana saja tidak harus pergi ke pasar. Memulai pekerjaan *candak kulak* tidak harus dengan yang mahal. Akan tetapi, bisa dimulai barang apapun yang bisa dijual hingga akhirnya bisa sampai melakukan *candakkulak* berbagai macam perhiasan seperti yang dilakukan oleh Ibu Mirah.

Pada awalnya tidak ada warga kampung Balokan yang tahu latar belakang Ibu Mirah sebelum dia bertemu dengan Ibu Sinder. Setelah bertemu dengan Ibu Sinder, Ibu Mirah sudah bisa merasakan bahwa Ibu Sinder sebenarnya bukan seperti orang biasa yang tinggal di kampung Balokan pada umumnya, begitupun Ibu Sinder yang bisa merasakan bahwa sebenarnya Ibu Mirah merupakan seorang yang berpendidikan tinggi. Hubungan mereka semakin baik, Ibu Mirah bahkan menganggap Ibu Sinder sebagai Ibunya sendiri.

4.1.4 Ibu Denok dan Ibu Gombloh

4.1.4.1 Induk Semang: Penghubung Wanita Sesat Jalan Dengan Pelanggan

Ibu Denok dan Ibu Gombloh merupakan perempuan yang melakukan pemenuhan ekonominya dengan cara bekerja sebagai Germo bagi para para Pekerja Seks Komersial. Dalam novel *Ibu Sinder*, Pandir Kelana sebagai pengarang menyebut germo dengan istilah induk semang. Meskipun pekerjaan yang dilakukan oleh Ibu Denok dan Ibu Gombloh tidak baik, tetapi kedua orang ini mempunyai sikap yang sopan kepada warga sekitar Balokan. Penjelasan tersebut bisa dilihat dari kutipan di bawah ini.

(13) Wanita-wanita sesat jalan, banyak yang mondok pada Bu Denok, seorang wanita setengah umur, gemuk, pendek, berwajah bundar, Bu Denok bersikap sopan terhadap Ibu Sinder. Kadang-kadang ia datang berkunjung. Orang tak akan mengira Bu Denok itu induk semang wanita-wanita sesat (N/PE/IS/100/1).

Pada kutipan N/PE/IS/100/1 juga menjelaskan sikap sopan Ibu Denok kepada Ibu Sinder. Mereka pertama kali bertemu pada saat Ibu

Denok bertama dan dibuatkan Jamu oleh Ibu Sinder. Sedangkan Ibu Gombloh pertama kali berkenalan dengan Ibu Sinder pada saat Ibu Sinder melihat pemondokan yang dimiliki oleh Ibu Gombloh. Sebagai seorang Induk Semang mereka cukup mendapat banyak keuntungan. Apalagi semakin banyak calon wanita sesat jalan yang datang dari desa membuat mereka tinggal memilih siapa yang pantas untuk menjadi anak asuhnya sebagai Pekerja Seks Komersial.

Sebagai seorang yang bekerja sebagai Induk Semang, mereka harus mempunyai keterampilan yang baik khususnya pada saat menjadi penghubung antara calon pelanggan dan Pekerja Seks Komersial. Setelah itu mereka hanya tinggal menunggu uang yang didapatkan oleh anak asuhnya. Uang tersebut belum termasuk biaya sewa tempat yang digunakan oleh Pekerja Seks Komersial untuk bekerja. Para Pekerja Seks Komersial bekerja dengan cara menjual tubuhnya kepada laki-laki yang menginginkannya. Induk semang menganggap para Pekerja Seks Komersial sebagai sebuah komoditas yang bisa untuk mereka jual supaya mendapatkan sebuah keuntungan bagi mereka.

4.1.5 Tomblok, Paikem, Tinah, Darsi, Emi, dan Umik

4.1.5.1 Wanita Sesat Jalan: Kesusatan Karena Keadaan

Tomblok, Paikem, Tinah, Darsi, Emi, dan Umik merupakan perempuan yang melakukan pemenuhan ekonomi dengan bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial. Dalam novel *Ibu Sinder*, Pandir Kelana sebagai pengarang menyebut Pekerja Seks Komersial dengan istilah Wanita Sesat Jalan. Mereka melakukan pekerjaan tersebut karena belum mempunyai

keterampilan lain yang mendukung untuk bekerja pada bidang lain yang lebih baik.

- (14) Umumnya wanita-wanita itu dari desa datangnya. Rupa-rupanya kehidupan di desa semakin sulit. Makin banyak saja yang datang (P/PE/WSJ/97/5).

Selain belum mempunyai keterampilan lain untuk bekerja, kutipan di atas dapat menjelaskan bahwa Wanita Sesat Jalan melakukan pekerjaan tersebut karena keadaan di desa tempat mereka berasal mengharuskan mereka pergi ke Kota untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, hingga akhirnya mereka terjebak dalam pekerjaan menjadi Wanita Sesat Jalan. Keadaan di desa pada saat itu memang cukup berat, banyak penduduk desa kelaparan karena setoran padi dan pajak yang diberikan kepada penjahat cukup besar. Akan tetapi, ironinya hasil bumi diambil dengan harga serendah-rendahnya oleh penjahat (Soewondo,1984:294). Dalam perkembangannya, pekerjaan sebagai Wanita Sesat Jalan berjalan pesat. Hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya lokalisasi yang menjadi tempat mereka bekerja.

Dari berbagai kutipan diatas bisa dijelaskan berbagai macam upaya perempuan dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Berbagai macam pekerjaan yang dilakukan oleh tokoh perempuan semuanya merupakan pekerjaan informal. Pada umumnya perempuan di Jawa memang memilih pekerjaan informal karena kebebasannya dalam melakukan pekerjaan meskipun hal tersebut menyebabkan mereka berada dalam posisi yang lemah menyangkut upah, jam kerja, dan kondisi yang tidak dipantau (Newberry, 2013:141). Akan

tetapi, yang perlu dicermati juga adalah adanya perubahan peran pekerjaan perempuan dari sektor domestik menjadi sektor publik. Hal tersebut bisa dilihat dari berbagai macam pekerjaan yang dilakukan oleh tokoh perempuan, diantaranya dengan membuat, meramu jamu, membuka warung, berjualan di pasar, induk semang dan wanita sesat jalan, semuanya berawal dari peran perempuan dalam sektor domestik. Peran perempuan dalam sektor domestik adalah peran yang menyangkut wilayah-wilayah rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan melayani laki-laki yang menjadi suaminya.

Tidak adanya laki-laki untuk memenuhi kebutuhan ekonomi membuat peran perempuan berubah. Perempuan masa dulu yang mulanya hanya dirumah menjalankan peran dalam sektor domestiknya, kini harus turut berperan dalam sektor publik dengan ikut bekerja diluar rumah. Dalam perkembangannya, perempuan saat ini memang diperbolehkan mengambil peran dalam sektor publik dengan bekerja diluar rumah meskipun dirumahnya masih ada seorang laki-laki.

Akan tetapi, perempuan sudah sepatutnya tidak membiarkan peran pentingnya dalam sektor domestik terbengkalai hanya karena ingin berperan dalam sektor publik.

Adanya keharusan untuk memenuhi ekonomi membuat perempuan harus bekerja atau mencari pekerjaan. Pekerjaan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel terdapat sarana produksi dan relasi produksi dalam prosesnya.

Setelah itu akan terdapat akibat dari produksi yang memengaruhi kehidupan pribadi para tokoh dan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka, karena kegiatan ekonomi yang baik bukan hanya bertujuan untuk mencari keuntungan, melainkan juga untuk kebermanfaatan terhadap lingkungan sekitar.

4.2 Sarana Produksi

Sarana produksi mempunyai peranan yang penting dalam melakukan sebuah kegiatan ekonomi. Dalam sarana produksi terdapat tiga unsur, yaitu alat-alat kerja, manusia dengan kecakapan masing-masing, dan pengalaman-pengalaman dalam produksi termasuk teknologi (Magnis-Suseno, 1999:143). Pada saat melakukan kegiatan ekonomi dalam konteks ini bukan hanya mengacu pada keinginan, tetapi juga pada kemampuan untuk melakukan sebuah proses produksi. Manusia memproduksi alat-alat produksinya bergantung pada kebutuhan produksi barang yang hendak dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan. Sarana produksi bisa dilihat dari kegiatan produksi apa yang hendak dihasilkan. Misalnya dalam produksi batik diperlukan canting dan kain mori sebagai sarana produksi.

4.2.1 Membatik

Di dalam novel *Ibu Sinder* karya Pandir Kelana digambarkan bagaimana sarana produksi yang dilakukan oleh para tokoh perempuan. Seperti upaya yang dilakukan oleh Ibu Sinder dengan memproduksi batik untuk dijual. Ibu Sinder memerlukan tempat dan alat yang digunakan dalam proses membatikannya. Keterampilan dalam melakukan proses membatik juga sangat diperlukan karena tidak semua orang mempunyai keterampilan tersebut.

(15) Sementara itu, sepeninggal suaminya, Ibu Sinder langsung melanjutkan membatik di beranda belakang rumahnya (N/SP/34/1).

(16) Ibu Sinder meneruskan membatikannya. Diangkatnya canting batik tinggi-tinggi, meniupnya, lalu diletakkan paruh canting itu pada kain mori yang sudah digambari dengan motif-motif wayang “Arjuna Sembrada” (N/SP/63/2).

Pada kutipan N/SP/34/1 dan N/SP/63/2 dapat dijelaskan bahwa sarana produksi yang terdapat dalam proses membuat batik adalah canting, kain mori, dan juga tentunya keterampilan yang dimiliki oleh Ibu Sinder dalam membatik yang didapat pada saat masih hidup di keraton. Untuk tempat dalam prosesnya berada dirumahnya sendiri lebih tepatnya di beranda rumah. Ibu Sinder memang selalu melakukan kegiatan membatik, baik ketika masih ada suami pada masa penjajahan Belanda maupun saat suaminya meninggal dunia pada masa pendudukan Jepang. Membatik seakan sudah menjadi kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari Ibu Sinder.

Dalam proses memproduksi barang bukan hanya bertujuan untuk dijual supaya mendapatkan keuntungan, melainkan mereka akan memanfaatkan untuk dirinya sendiri dan menjualnya setelah memastikan bahwa mereka sudah mempunyai cadangan yang cukup dari barang tersebut (Scott, 1976:35). Hal tersebut juga dilakukan oleh Ibu Sinder dalam memproduksi batik, pada mulanya dia memanfaatkan batik tersebut untuk dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari sebelum akhirnya dijual untuk memenuhi kebutuhannya. Meskipun saat ini sudah dijual, Ibu Sinder tetap mempunyai batik untuk dipakai sendiri.

4.2.2 Membuat Jamu

Selain membatik Ibu Sinder juga berjualan jamu yang dimulainya secara tidak sengaja ada seorang induk semang yang bernama Ibu Denok.

Ibu Denok sering marah-marah kepada para wanita sesat jalan anak asuhnya. Ibu Sinder mengetahui bahwa Ibu Denok sedang mempunyai penyakit darah tinggi. Setelah itu, Ibu Sinder langsung membuatkan jamu

untuk perempuan tersebut. Selang beberapa hari Induk Semang tersebut sembuh. Kesembuhan tersebut langsung menyebar, banyak orang yang meminta jamu kepada Ibu Sinder sehingga dia mulai memanfaatkan kemampuannya dalam meramu jamu untuk menghasilkan uang. Dalam meramu jamu, terdapat sarana produksi yang berupa alat-alat atau bahan-bahan laos, kencur, kapulage, jae, kunir, asem, dan sebagainya. Penjelasan tersebut bisa dilihat pada kutipan dibawah ini.

- (17) Semula Ibu Sinder memberikan jamu-jamu itu secara cuma-cuma saja. Ia senang dapat menolong sesama umat, tetapi lambat laun sangat memberatkan uang belanjanya. Terpaksa ia lalu memungut biaya untuk pembelian bahan bakunya, seperti laos, kencur, kapulage, jae, kunir, asem, dan sebagainya (N/SP/102/4).

Keterampilan meramu jamu juga didapatkan oleh Ibu Sinder pada saat masih kecil sewaktu dia masih berada di keraton. Ibu Sinder memang cukup beruntung karena sewaktu kecil dididik oleh ibu kandung dan para bibi yang mengasuhnya. Dari mereka Ibu Sinder mendapatkan pendidikan formal khas keraton dan berbagai macam keterampilan memang banyak diajarkan kepada Ibu Sinder. Sehingga Ibu Sinder bisa memanfaatkan keterampilan tersebut untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, ketika sudah tidak bisa bergantung lagi kepada suaminya yang sudah meninggal. Setelah mengandalkan kegiatan berjualan, membatik, dan membuat jamu, pada saat ini Ibu Sinder sudah bisa membuka sebuah warung.

4.2.3 Membuka Warung Makan

Warung milik Ibu Sinder dibangun pada saat Indonesia sudah merdeka. Dengan berjalannya warung tersebut kehidupan Ibu Sinder terlihat semakin baik dari segi ekonominya. Sebelum mendirikan sebuah warung seseorang harus memiliki sebuah keterampilan dalam memasak. Apabila tidak mempunyai keterampilan tersebut, dia harus mempunyai modal berupa uang untuk membuat tempat dan menyewa pekerja untuk menjalankan sebuah warung tersebut. Ibu Sinder sendiri mempunyai keterampilan memasak dan juga memiliki tempat sendiri dalam menjalankan usaha membuka warung makan.

- (18) Letak rumah kediaman yang telah menjadi restoran kecil itu memang agak menyendiri, jauh dari tetangga dan tidak terlalu dekat dengan jalan. (D/SP/5/1)

Pada kutipan tersebut menjelaskan Ibu Sinder sudah bisa membuka sebuah warung makan dengan menu yang banyak diminati oleh para pengunjung. Dari kutipan tersebut, bisa diketahui sarana produksinya berupa sebuah restoran yang masih kecil. Meskipun letaknya jauh dari para tetangga, tetapi dekat dengan jalan raya sehingga memudahkan para pengunjung yang datang. Warung milik Ibu Sinder ini dimulai ketika Indonesia sudah merdeka. Lingkungan tempat Ibu Sinder kini semakin baik.

4.2.4 Induk Semang

Lingkungan hidup Ibu Sinder di kampung Balokan pada awalnya dianggap oleh sanak saudaranya sebagai tempat yang kurang sesuai. Hal tersebut dikarenakan pada saat saudaranya berkunjung mereka melihat

tempat tinggal Ibu Sinder yang sekarang berdekatan dengan wanita sesat jalan. Akan tetapi, Ibu Sinder tidak menghiraukan hal tersebut karena menganggap sebenarnya para perempuan tersebut kurang beruntung saja sehingga bisa terjebak dalam pekerjaan yang tidak baik di mata orang lain.

Selain keadaan di Desa yang sedang krisis, kurangnya keterampilan memang juga menjadi alasan para perempuan tersebut bekerja menjajakan diri. Dalam melakukan pekerjaan sebagai Wanita Sesat Jalan, Induk Semang berperan penting dalam perjalanannya, karena dia yang menyediakan sarana produksi berupa tempat bagi wanita sesat jalan dan para pelanggannya.

Pada suatu hari Ibu Sinder ingin mengetahui tempat wanita sesat jalan tersebut bekerja. Ibu Sinder meminta kepada Ibu Martotenoyo supaya mengantarnya berkeliling melihat kehidupan dan cara mereka bekerja untuk mendapatkan uang. Dalam perjalanan Ibu Sinder sebenarnya tidak berani untuk masuk sebelum akhirnya dikenalkan oleh Ibu Martotenoyo kepada Induk Semang sebagai pemilik tempat Wanita Sesat Jalan tersebut bekerja. Penjelasan tersebut bisa dilihat pada kutipan berikut ini.

- (19) Oleh Bu Noyo ditunjukkan warung-warung di mana wanita-wanita itu menunggu tamunya. Ibu Noyo menjelaskan, “Wanita-wanita itu duduk-duduk saja di warung itu. Nanti akan berdatangan laki-laki hidung belang. Itu, tuu Bu, lihat.” (N/SP/95/3).
- (20) Di ruang depan duduk-duduk beberapa pasangan pria dan wanita. Bu Noyo menjelaskan, “Ini tempat mereka main Bu. Rumah *sewan*, yang punya Bu Gombloh namanya. Mari masuk saja.” (P/SP/96/2).

Dari kutipan percakapan tersebut bisa dijelaskan sarana produksi berupa tempat yang digunakan oleh wanita sesat jalan dalam bekerja.

Tempat tersebut berupa sebuah warung dan rumah *sewan* atau rumah yang disewakan sebagai tempat wanita sesat jalan melakukan kegiatannya dengan laki-laki hidung belang yang menyewanya. Rumah *sewan* tersebut milik Bu Gombloh yang bertindak sebagai seorang induk semang bagi para wanita sesat jalan. Dalam prosesnya para wanita sesat jalan akan menyetorkan uang kepada induk semang sebagai orang yang mempunyai tempat bagi mereka bekerja. Kemudian induk semang tersebut akan memberikan upah yang menjadi bagian dari para wanita sesat jalan termasuk biaya untuk menyewa rumah tempat mereka tinggal di pemondokan. Induk semang tersebut menganggap para wanita sesat jalan sebagai sebuah komoditas yang bisa untuk jual supaya mendapatkan sebuah keuntungan.

4.2.5 Wanita Sesat Jalan

Wanita sesat jalan merupakan seorang yang bekerja dengan cara menjual tubuhnya kepada laki-laki yang menyewanya melalui perantara Induk Semang. Pada umumnya masyarakat mempunyai tanggapan negatif kepada wanita sesat jalan. Mereka dianggap sebagai sampah masyarakat yang menimbulkan penyakit, baik penyakit kelamin maupun penyakit sosial (Harianja, 2010). Meskipun dianggap negatif, kehadiran Wanita Sesat Jalan tetap dibutuhkan dalam masyarakat. Khususnya bagi laki-laki hidung belang yang ingin menyalurkan hawa nafsunya dengan menggunakan jasa wanita sesat jalan.

Tokoh Ibu Sinder tidak menganggap Wanita Sesat Jalan yang menjadi tetangganya sebagai sampah masyarakat. Ibu Sinder menganggap mereka semua hanya kurang beruntung sehingga melakukan pekerjaan tersebut. Hal tersebut yang juga mendorong Ibu Sinder untuk membantu mereka keluar dari pekerjaannya sebagai Wanita Sesat Jalan. Pada saat melakukan pekerjaannya, Wanita Sesat Jalan memanfaatkan tubuhnya sebagai sarana dalam menjalankan pekerjaan tersebut.

(21) Den Ajeng tai kucing, paling banter dikira gundik Cina. Sela Umik, wanita bertubuh padat menggairahkan (P/SP/109/3).

Pada kutipan P/SP/109/3 bisa dijelaskan bahwa sarana produksi yang digunakan oleh para wanita sesat jalan adalah dengan cara memanfaatkan tubuhnya yang padat menggairahkan. Hal tersebut cukup wajar jika melihat keadaan wanita sesat jalan yang memang belum mempunyai keterampilan lain dalam melakukan pekerjaan. Mereka akan memanfaatkan segala macam cara demi memenuhi kebutuhan ekonominya meskipun dengan menjual keindahan tubuh yang mereka miliki.

Pada umumnya seorang yang bekerja sebagai wanita sesat jalan memang dituntut untuk mempunyai kesempurnaan secara fisik. Mengingat hal tersebut memang menjadi modal dasar bagi perempuan yang hendak bekerja sebagai wanita sesat jalan. Mereka juga dituntut untuk tetap memperhatikan kecantikan wajahnya supaya banyak digunakan jasanya oleh pelanggan. Selain itu, hal tersebut bisa membuat mereka bertahan

lama dalam menjalankan profesinya sebagai wanita sesat jalan (Jajuli, 2010).

Dalam Marxisme sarana produksi pada prosesnya memang berperan sangat penting. Masyarakat yang mempunyai sarana produksi baik tempat, alat, pengalaman, maupun keterampilan dalam produksi akan membuat mereka bisa mengendalikan masyarakat yang tidak mempunyai sarana produksi. Secara tidak langsung, mereka bisa menentukan perkembangan barang yang hendak diproduksi. Sarana produksi bisa menjadi sebuah kekuatan yang dipakai oleh masyarakat untuk mengubah alam sekitar. Apabila sarana produksi sudah ada, maka bisa dikatakan hubungan-hubungan atau relasi produksi akan terbentuk.

4.3 Relasi Produksi

Relasi produksi bisa digambarkan sebagai sebuah proses yang berlangsung selama manusia bekerja sama untuk menghasilkan sebuah barang atau komoditas baru untuk dijual supaya mendapatkan keuntungan. Relasi produksi atau hubungan-hubungan produksi merupakan hubungan kerjasama atau pembagian kerja antara manusia yang terlibat dalam proses produksi. Dalam hal ini bukan hubungan antara orang yang kebetulan bekerja berdampingan, melainkan struktur pengorganisasian sosial produksi (Magnis-Suseno, 1999:143). Apabila alat kerja atau sarana produksi sudah ada, maka bisa dikatakan hubungan-hubungan produksi akan terbentuk. Berikut ini akan dipaparkan relasi atau hubungan produksi yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam melakukan pemenuhan ekonomi dan perubahan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Ibu*

Sinder karya Pandir Kelana.

4.3.1 Ibu Sinder dan Ibu Martotenoyo: Pembuka Jalan

Dalam perjalanan kehidupan Ibu Sinder di Yogya, dia bertemu dengan para perempuan lainnya. Salah satunya dengan Ibu Martotenoyo yang mulai berkenalan dengan Ibu Sinder pada saat Ibu Sinder akan melapor kepada ketua RT di kampung Balokan sebagai warga baru.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Ibu Martotenoyo merupakan istri dari ketua RT di tempat tinggal Ibu Sinder saat ini. Secara tidak langsung mereka berdua sering bertemu dan berinteraksi. Pertemuan Ibu Sinder dengan Ibu Martotenoyo membuat Ibu Sinder mengetahui ternyata kain batik yang dia buat bisa untuk dijual di pasar. Hal tersebut baru dia sadari pada saat mengadakan selamatan di rumah barunya yang mengundang para tetangga termasuk Ibu Martotenoyo.

- (22) Kalau nanti Ibu membatik lagi, hasilnya jangan diberikan orang lain ya bu. Aku nanti yang menjualkan (P/RP/92/1)
- (23) “Waduh, waduh, waduuuh! Tidak salah lagi. Jangan diberikan orang lain ya Bu. Untuk aku ya Bu. Sekar Tanjung, bukan main ukelnya. Jarang yang bisa mengerjakan serapi ini, rumit, memerlukan ketekunan dan keterampilan,” celetuknya. (P/RP/97/3).

Pada kutipan P/RP/92/1 dan P/RP/97/3 menunjukkan hubungan antara Ibu Sinder dengan Ibu Martotenoyo sekarang menjadi semakin dekat. Bukan hanya hubungan antara tetangga dan tetangga atau istri ketua RT dengan warga, melainkan hubungan dalam melakukan pemenuhan ekonomi dalam proses memproduksi kain batik. Ibu Sinder yang melakukan proses memproduksi kain, sedangkan Ibu Martotenoyo yang membantu menjualkannya di pasar. Seperti yang sudah diketahui

sebelumnya, pekerjaan dari Ibu Martotenoyo adalah seorang pedagang pasar. Selain membantu menjualkannya, Ibu Martotenoyo juga membantu Ibu Sinder dalam menyediakan bahan-bahan untuk memproduksi kain batik.

Ibu Sinder beranggapan bahwa orang-orang membeli kain batik tidak hanya untuk dipakai, tetapi juga untuk disimpan. Hasil produksi kain batik dari Ibu Sinder banyak diminati para pembeli di pasar. Ibu Martotenoyo selain menjualkannya di pasar, dia juga menjualkan kain batik tersebut di warga sekitar tempat mereka tinggal. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan percakapan berikut.

(24) “Masih perlu kain batik Bu. Kali ini banyak yang baik, tetapi ya cap-capan semua. Sayang kalau tidak di ambil Bu,” kata Ibu Noyo kepada Ibu Gombloh.

“Ah, tidak Bu, baru krisis. Tamunya tidak banyak akhir-akhir ini. Entah apa sebabnya.” (P/RP/96/2).

Pada kutipan P/RP/96/2 membuktikan bahwa Ibu Martotenoyo yang tidak hanya menjual kain batik di pasar, tetapi juga pada warga sekitar. Produksi kain batik yang dilakukan oleh Ibu Sinder saat ini hampir tidak pernah sepi karena selalu ada pembeli dan pemesan yang datang, Dari hasil memproduksi kain batik tersebut Ibu Sinder bisa bertahan hidup dan membantu warga sekitar kampung Balokan, seperti pada saat membantu mengajarkan para Wanita Sesat Jalan berbagai keterampilan untuk membantu mereka bertahan hidup dan keluar dari pekerjaan sebagai Wanita Sesat Jalan nantinya.

4.3.2 Ibu Sinder dan Wanita Sesat Jalan: Permulaan Perubahan

Ibu Sinder merupakan orang yang mudah berinteraksi dengan siapapun, termasuk dengan para wanita sesat jalan. Ibu Sinder yang dulunya dibesarkan dan tinggal di lingkungan keraton, saat ini harus tinggal di kampung Balokan, bertetangga dengan para Wanita Sesat Jalan.

Pada awalnya saudara Ibu Sinder menganggap tempat tinggal Ibu Sinder kurang sesuai dan menyarankan untuk pindah tempat tinggal. Akan tetapi, setelah mengetahui latar belakang para Wanita Sesat Jalan tersebut Ibu Sinder tidak menghiraukan saran dari saudaranya dan tetap tinggal di kampung Balokan. Dia mengandalkan kehidupannya pada keterampilan yang dia miliki, salah satunya keterampilan membatik yang membuat hubungan Ibu Sinder dan Wanita Sesat Jalan terjalin baik.

Hubungan Ibu Sinder dan para Wanita Sesat Jalan mulai terlihat ketika pada suatu hari Ibu Sinder sedang membatik, dia dikejutkan oleh kedatangan para Wanita Sesat Jalan yang bertamu ke rumahnya. Mereka datang bertujuan untuk bertanya mengenai produksi batik yang dilakukan oleh Ibu Sinder. Para Wanita Sesat Jalan ingin belajar membatik dari Ibu Sinder.

(25) “Apa kami boleh belajar membatik Bu? Siapa tahu, kalau kami dilarang melacurkan diri oleh *Ngarsa Dalem* lalu bagaimana? Kami harus punya kepandaian lain,” kata Tinah. (P/RP/116/4).

(26) Ibu Sinder menengahinya dengan berkata, “Bisa-bisa Nduk, tetapi membatik itu tidak mudah. Bagaimana kalau belajar meramu jamu saja dulu Nduk? Tetapi ikut membiayai lho.”(P/RP/116/5)

Pada kutipan P/RP/116/4 menunjukkan keinginan dari para Wanita

Sesat Jalan untuk belajar membuat kepada Ibu Sinder. Melihat keinginan tersebut membuat Ibu Sinder merasa senang karena dia bisa berbuat sesuatu untuk mereka. Meskipun dengan peralatan seadanya, Ibu Sinder tetap menuruti keinginan mereka. Apalagi setelah mengetahui keinginan tersebut berasal dari mereka sendiri, bukan dari paksaan orang lain. Akan tetapi, pada kutipan P/RP/116/5 menjelaskan bahwa proses produksi membuat tidak mudah, sehingga Ibu Sinder berniat untuk memulai mengajarkan kepada mereka keterampilan dalam meramu jamu.

Hampir setiap hari para wanita sesat jalan selalu menemui Ibu Sinder. Selain belajar keterampilan, mereka juga meminta Ibu Sinder untuk menceritakan cerita pewayangan. Mereka mendengarkan dengan seksama, Ibu Sinder memaklumi keinginan mereka karena selama ini para Wanita Sesat Jalan hanya bekerja melayani pelanggan dan tidak pernah mendapatkan hiburan lain. Seiring berjalannya waktu terdapat perubahan yang dialami para Wanita Sesat Jalan. Salah satunya mereka mulai sopan dalam cara berpakaian dan perkataan. Pada awal kedatangan Ibu Sinder di kampung Balokan, para wanita sesat jalan sering keluar rumah dengan memakai pakaian yang terbuka meskipun saat itu mereka tidak sedang bekerja melayani tamu.

(27) Memang wanita itu berpakaian sangat minim, hanya berkain dan ber-BH saja. Wanita itu minta diri lalu meninggalkan rumah Ibu Sinder. Ibu Sinder meneruskan membuat. Tetapi tidak lama kemudian wanita-wanita yang baru lewat itu datang, namun sekarang tidak berpakaian serba minim lagi. Sopan-

sopan mereka berdandan, bahkan ada yang mengenakan perhiasan. (N/APE/108/2)

Pada kutipan tersebut menunjukkan bagaimana perubahan yang dialami oleh para Wanita Sesat Jalan. Meskipun belum bisa membuat mereka keluar dari pekerjaannya sebagai Wanita Sesat Jalan. Setidaknya Ibu Sinder merasa bahagia bisa berbuat sesuatu kepada sesamanya yang memerlukan perhatian dan kasih sayang. Semangat Ibu Sinder untuk membantu para Wanita Sesat Jalan untuk keluar dari pekerjaannya sebagai Wanita Sesat Jalan semakin tinggi setelah bertemu dengan Ibu Mirah yang mempunyai keinginan yang sama dengan Ibu Sinder.

4.3.4 Ibu Sinder dan Ibu Mirah: Akhir Perubahan

Pertemuan antara Ibu Sinder dan Ibu Mirah dimulai pada saat Ibu Mirah penasaran dengan sosok Ibu Sinder. Ibu Mirah pada awalnya hanya mendengarkan kabar mengenai Ibu Sinder dari orang lain. Akhirnya suatu hari Ibu Mirah bertamu kerumah Ibu Sinder. Pada saat itu di rumah Ibu Sinder sedang berkumpul para Wanita Sesat Jalan sedang mendengarkan Ibu Sinder bercerita. Ibu Mirah kemudian ikut duduk mendengarkan, sebelum akhirnya Ibu Sinder mengakhiri cerita dan memersilahkan Ibu Mirah untuk masuk ke dalam rumahnya.

Pada pertemuan tersebut Ibu Mirah langsung mengagumi sosok Ibu Sinder yang mau berbagi ilmu dengan para Wanita Sesat Jalan. Latar belakang Ibu Mirah yang pernah menjadi wanita pelayan pada saat di Jepang membuat dia bisa merasakan bagaimana sebenarnya penderitaan yang dialami oleh para Wanita Sesat Jalan. Setelah mereka berdua

berinteraksi, Ibu Sinder juga berpikir bahwa Ibu Mirah mempunyai tujuan yang sama dengan dia, yaitu ingin membantu meringankan beban penderitaan yang dialami oleh para Wanita Sesat Jalan. Hingga akhirnya mereka berdua memutuskan untuk bekerja sama dengan mengembangkan apa yang sudah dimulai Ibu Sinder dengan menambahkan keterampilan lain yang dimiliki oleh Ibu Mirah.

(28) Hubungan persahabatan antara Ibu Sinder dan Bu Mirah semakin erat dan akrab. Mereka bersepakat untuk bekerja sama (N/RP/124/3).

Pada kutipan N/RP/124/3 menunjukkan bagaimana hubungan dari Ibu Sinder dan Ibu Mirah yang bertambah erat dan akrab. Keakraban hubungan antara mereka berdua juga semakin terlihat ketika Ibu Sinder yang tidak malu untuk tetap belajar membaca dan menulis kepada Ibu Mirah meskipun usianya tidak muda lagi. Begitu juga sebaliknya, Ibu Mirah tidak segan belajar berbagai keterampilan dari Ibu Sinder. Keadaan Ibu Sinder dan Ibu Mirah yang sudah cukup baik dalam hal ekonomi juga menjadi pendorong mereka berdua bekerja sama untuk membantu para Wanita Sesat Jalan.

(29) Bu Mirah dan seorang wanita dari Jawatan Sosial memberikan pelajaran masak-memasak, di samping mengajar baca tulis. Tetapi yang oleh Bu Mirah dan Bu Salyo dianggap agak menggelikan ialah, bahwa Ibu Sinder dengan tekun selalu mengikuti pelajaran baca tulis (N/AP/124/5)

(30) Di Balokan sendiri sedang berlangsung revolusi perbaikan nasib wanita-wanita sesat yang dibina oleh tiga serangkai Ibu Sinder, Bu Salyo dan Bu Mirah, sekalipun lamban lajunya dan terbatas pada kelompok-kelompok tertentu saja. (D/AP/125/1)

Seiring berjalannya waktu, usaha tanpa lelah yang dilakukan oleh Ibu Sinder dan Ibu Mirah dengan dibantu seorang dari jawatan sosial mulai membuahkan hasil. Beberapa dari para wanita sesat jalan ada yang mulai meninggalkan pekerjaan sebelumnya yang dinilai orang pekerjaan yang tidak baik. Dari mereka ada yang menjadi penjual jamu keliling, penjual nasi pecel, pekerja batik, bahkan ada yang mampu membuka warung meskipun belum besar. Ibu Mirah berperan besar dalam memberikan modal kepada mereka untuk memulai usaha yang mereka rintis. Pernyataan tersebut bisa dilihat pada kutipan dibawah ini.

- (31) Diantar wanita-wanita asuhan mereka ada yang meninggalkan pekerjaannya yang tak layak itu. Ada yang menjadi penjual jamu keliling, penjual nasi pecel, menjadi pekerja batik, bahkan ada yang mampu membuka warung kecil-kecilan. Bu mirahlah yang mendukung usaha wanita-wanita itu dengan sedikit modal (N/APE/125/6).

Pada kutipan N/APE/125/6 menunjukkan berbagai macam usaha yang sekarang dijalani oleh para wanita sesat jalan setelah mengikuti pelatihan keterampilan yang dilakukan oleh Ibu Sinder dan Ibu Mirah.

Selain itu, ada juga ada warga sekitar kampung Balokan yang bisa sedikit demi sedikit mengurangi hutang mereka kepada Bah Tong karena mulai menabung di paguyuban simpan pinjam yang dibuat oleh Ibu Mirah. Dari hasil simpan pinjam tersebut juga bisa membuat para Wanita Sesat Jalan yang belum bisa membayar uang pemondokan kini mereka sudah bisa membayar kekurangan tersebut. Kehidupan perempuan di kampung

Balokan saat ini sudah semakin baik, salah satunya para wanita sesat jalan yang sudah bisa hidup mandiri. Selain ada yang masih tinggal di kampung Balokan, sebagian dari mereka ada yang kembali ke kampung halaman mereka dengan memanfaatkan keterampilan yang sudah mereka miliki.

Melihat kenyataan tersebut, Ibu Mirah sudah tidak pernah terlihat ke rumah Ibu Sinder. Ibu Sinder baru menyadari ternyata Ibu Mirah juga sudah pergi dari kampung Balokan tanpa sempat berpamitan dengan Ibu Sinder. Hal tersebut baru diketahui Ibu Sinder setelah ada surat yang dikirimkan oleh Ibu Mirah. Dalam surat tersebut berisi ucapan permintaan maaf Ibu Mirah yang belum sempat berpamitan. Surat tersebut juga berisi ucapan terima kasih dari Ibu Mirah dengan memberikan rumah Ibu Mirah yang di kampung Balokan kepada Ibu Sinder. Ibu Sinder saat ini menghabiskan hari-harinya dengan tetap membatik, berjualan jamu, dan membuka warung. Untuk mengurus warung, Ibu Sinder kini dibantu oleh Munah yang menjadi karyawannya.

Berbagai macam penjelasan yang sudah dipaparkan menunjukkan hubungan para tokoh perempuan dalam upayanya untuk melakukan pemenuhan ekonomi dan perubahan yang mereka dapatkan. Untuk menentukan relasi atau hubungan-hubungan produksi dalam sebuah masyarakat adalah harus adanya alat atau sarana produksi. Dengan adanya sarana produksi dan relasi produksi akan bisa membuat perubahan terhadap lingkungan sekitar. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Ibu Sinder dan Ibu Mirah yang mampu melakukan perubahan di kampung Balokan setelah mereka mempunyai sarana produksi dan bisa memenuhi kebutuhan ekonominya.

Keseluruhan hubungan produksi yang dilakukan akan membuat struktur ekonomi dalam masyarakat sebagai sebuah dasar yang nyata. Hal tersebut bisa membuat pengaruh terhadap superstruktur politik, kebudayaan, dan seni. Selain itu, struktur ekonomi tersebut akan berhubungan dengan bentuk-bentuk kesadaran tertentu (Fromm, 2004:22). Secara tidak langsung relasi produksi akan menghasilkan sebuah hubungan sosial dalam masyarakat yang menjadikannya sebagai salah satu kekuatan produksi yang bisa memengaruhi lingkungan masyarakat.

